

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Gagal ginjal kronik atau Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penurunan fungsi ginjal progresif yang irreversible, sehingga ginjal tidak mampu mempertahankan keseimbangan metabolismik, cairan, dan elektrolit yang menyebabkan terjadinya uremia (Bayhakki, 2010).

Hasil Riskesdas 2013, menunjukkan prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur, dengan peningkatan kelompok umur 35-44 tahun dibandingkan kelompok umur 25-34 tahun. Kemudian prevalensi pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%), prevalensi lebih tinggi terjadi pada masyarakat perdesaan (0,3%), tidak bersekolah (0,4%), perkerjaan wiraswasta, petani/nelayan/buruh (0,3%), dan indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah masing-masing (0,3%). Sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, di ikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing 0,4% (Riskeidas, 2013).

Berdasarkan data *Global Burden of Disease* tahun 2010 penyakit gagal ginjal kronik merupakan penyebab kematian ke-27 di dunia tahun 1990, dan meningkat menjadi urutan ke 18 pada tahun 2010. Lebih dari 2 juta penduduk di dunia mendapatkan perawatan dengan dialisis atau transplantasi ginjal dan hanya sekitar 10% yang benar-benar mengalami perawatan tersebut (Kemenkes RI, 2017).

Self care merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi berbagai faktor di antaranya: budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri. Self care dapat digunakan untuk mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan menggunakan bantuan, dapat melatih hidup sehat atau bersih dengan cara memperbaiki gambaran atau persepsi

terhadap kesehatan dan kebersihan, serta menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan (Hidayat, 2008).

Teori self care menurut Orem 2001, terdiri dari beberapa yaitu: *Self care* merupakan yang diprakarsai oleh individu dan diselenggarakan berdasarkan adanya kepentingan untuk mempertahankan hidup, fungsi tubuh yang sehat, perkembangan dan kesejahteraan. *Self care agency* merupakan kemampuan yang kompleks dari individu atau orang-orang dewasa (matur) untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhannya yang ditujukan untuk melakukan fungsi dan perkembangan tubuh. Self care agency ini dipengaruhi oleh tingkat perkembangan usia, pengalaman hidup, orientasi sosial kultural tentang kesehatan dan sumber-sumber lain yang ada pada dirinya. *Therapeutic self care demands* merupakan tindakan perawatan diri secara total yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi seluruh kebutuhan perawatan diri individu. *Self care requisites* merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan pada penyediaan dan perawatan diri sendiri yang bersifat universal dan berhubungan dengan proses kehidupan manusia serta dalam upaya mempertahankan fungsi tubuh (Muhlisin & Irdawati, 2010).

Konsep diri merupakan semua perasaan, kepercayaan, dan nilai yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri berkembang secara bertahap sejak saat lahir sudah mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Pembentukan konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh asuhan orang tua dan lingkungannya. Komponen konsep diri meliputi citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri (Tawoto & Wartonah, 2010).

Konsep diri juga merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Konsep diri ini berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang. Namun secara umum konsep diri adalah semua tanda, keyakinan, dan pendirian yang merupakan suatu pengetahuan individu tentang dirinya yang dapat mempengaruhi

hubungannya dengan orang lain, termasuk karakter, kemampuan, nilai, ide, dan tujuan (Hidayat, 2008).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penderita gagal ginjal akut maupun kronik mencapai 50%, dan diketahui yang mendapat pengobatan sebanyak 25%, sedangkan yang terobati dengan baik hanya 12,5% (Indrasari, 2015).

Kasus gagal ginjal kronik di Amerika Serikat, menunjukkan prevalensi sangat meningkat sehingga jumlah yang dirawat dengan dialisis & transplantasi diproyeksikan sekitar 390.000 pada tahun 1992, dan 651.000 ditahun 2010. Data menunjukkan bahwa setiap tahun, Amerika Serikat menjalani hemodialisa sebanyak 200.000 orang, karena gangguan ginjal kronik, artinya 1140 dalam 1 juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Fahmi, & Hidayanti, 2016).

Kasus gagal ginjal kronik di Indonesia setiap tahun cukup tinggi karna banyak masyarakat Indonesia tidak menjaga pola makan dan kesehatan tubuhnya. Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 12,5%, berarti sekitar 18 juta orang dewasa Indonesia menderita gagal ginjal kronik (Fahmi, & Hidayanti, 2016).

Hemodialisis merupakan terapi pengganti kerja ginjal, untuk mengeluarkan sisa metabolisme, dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuh kan tubuh. Hemodialisis digunakan pada pasien gagal ginjal, baik yang bersifat akut maupun kronik. Hemodialisis dapat memperpanjang usia pasien, Pasian yang menjalani terapi hemodialisa, membutuhkan waktu 12-15 jam untuk dialisa setiap minggu, atau paling sedikit 3-4 jam per kali terapi.

Fungsi ginjal yang menurun dan sulitnya penyembuhan dari pengobatan yang dilakukan dapat menurunkan kosep diri pasien, sehingga pentingnya peningkatan konsep diri dengan melakukan tindakan self care kepada pasien, untuk itu peneliti tertarik mengambil judul “ Hubungan Self Care Dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RS. Royal Prima Medan”.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti tanggal 9 April 2019, menyatakan bahwa data satu tahun terakhir pada tahun 2018 sebanyak 936

pasien, dan satu bulan terakhir pada bulan maret 2019 terdapat 99 orang pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *self care* dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2019.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian untuk mengetahui hubungan *self care* dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2019.

Tujuan khusus

Mengetahui gambaran *self care* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan tahun 2019.

Mengetahui gambaran konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan tahun 2019.

Mengetahui hubungan *self care* dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan tahun 2019.

Manfaat penelitian

Bagi Tenaga Kesehatan Medis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi tenaga kesehatan atau medis dalam melaksanakan intervensi keperawatan di Rumah Sakit.

Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan mahasiswa dalam keperawatan paliative terhadap *self care* pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa.

Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan terhadap keperawatan paliative pada pasien terminal yang nantinya dapat di aplikasikan pada saat peneliti bekerja baik di Rumah Sakit maupun komunitas.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini dapat di jadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.